BAB VI

MEMBANGUN KESADARAN PEREMPUAN BURUH TANI UNTUK MEMBEBASKAN BELENGGU TENGKULAK DAN RENTENIR (ANALISA REFLEKTIF)

A. Lepasnya Perempuan Buruh Tani Dari Jerat Tengkulak

Problem terbesar perempuan buruh tani Dusun Cangkringan adalah keterbelengguan yang dihadapi perempuan buruh tani Dusun Cangkringan akibat dominasi tengkulak dan rentenirisasi dalam persoalan pemenuhan ekonomi memang telah membangun serangkaian sistem yang tidak memanusiakan manusia. Penghasilan yang semestinya dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga buruh tani telah lama menjadi romansa masa lalu yang membangun asumsi pesimistis dari masyarakat. Sehingga proses inilah yang pada awalnya menghambat pelaksanaan dari program pemberdayaan yang telah dilakukan. Dialog demi dialog dilakukan bersama masyarakat. Merumuskan, menganalisa dan merancang menjadi proses yang berkesinambungan dalam upaya meningkatkan kesadaran kritis dari dalam diri masyarakat yang terbelenggu.

Benturan kerap kali dihadapi oleh fasilitator, tim dan masyarakat dalam merumuskan program pemberdayaan demi meminimalisir peran tengkulak dan rentenir. Namun proses pembelajaran masyarakat tetap berlangsung dengan dukungan penuh dari sebagian besar perempuan-perempuan buruh tani yang memiliki kesadaran bahwa ia tengah terbelenggu. Hingga pada akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uin digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercetuslah ide komunitas belajar masyarakat yang menghimpun perempuan buruh tani dalam mengembangkan potensi lokal dan potensi dirinya.

Komunitas ini berfungsi untuk melerai keterikatan perempuan buruh tani dengan jerat tengkulak. Mengembangkan pola pemberdayaan dengan mendasarkan pada hasil daya dengan dasar adanya kesadaran merupakan cita-cita dari adanya perubahan yang dinamis. Jika kemarin perempuan buruh tani harus menjual hasil alam dan hasil kerajinannya dengan murah kepada tengkulak dan harus membayar berbulan-bulan kepada rentenir untuk memenuhi kebutuhan hidup, kini perempuan buruh tani Dusun Cangkringan disibukkan dengan aktifitas pengemasan dan pengiklanan melalui jejaring sosial.

Berubahnya pola kehidupan sosial ini tentu juga mempengaruhi pola pikir dan pengetahuan masyarakat. Masyarakat akan lebih jeli dan kritis dalam menghadapi masalahnya. Masyarakat akan lebih mengenali potensi diri dan problematika yang dihadapinya. Tanpa harus dibayang-bayangi dengan ketakutan dan kepesimisan untuk mengarahkan kehidupan ke arah yang lebih baik.

Berubahnya pola pemenuhan ekonomi juga akan mempengaruhi peningkatan kualitas dan kebutuhan dasar hidup sehingga tidak ada cela antara pedesaan dan perkotaan. Karena justru di desalah pembangunan manusia itu berasal karena desa memiliki keterikatan dengan alam. Manusia yang mampu menyeimbangkan hidupnya dengan alam adalah manusia yang mampu memaknai hakikat kekhalifahannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Kelembagaan Baru Masyarakat sebagai Wadah Edukasi dalam Mengembangkan Potensi Perempuan Buruh Tani Dusun Cangkringan Agar Terhindar dari Jeratan Tengkulak dan Bank Tithil

Munculnya kelembagaan baru dalam masyarakat merupakan cita-cita luhur dari pemberdayaan masyarakat. Selain kelembagaan dibutuhkan adanya *local leader* yang berfungsi sebagai pengendali, pelaksana dan pengontrol dari berjalannya program kerja tersebut. Kesepakatan demi kesepakatan telah dirumuskan dalam *Focus Group Discussion* berulang-ulang agar kesadaran masyarakat tergugah dan memiliki keinginan untuk berubah ke arah yang lebih baik. Dari kesepakatan itulah muncul pertanggungjawaban. Dari pertanggungjawaban muncul keberlanjutan. Begitulah siklus pemberdayaan masyarakat yang semestinya.

Problem lingkungan yang cenderung kumuh, limbah pabrik, problem sosial seperti jeratan tengkulak dan rentenirisasi, problem alam seperti minimnya pemanfaatan hasil alam menjadi bahan jadi yang bernilai ekonomi, problem politik yakni minimnya peran serta pemerintah desa dalam mengembangkan potensi warganya menjadi persoalan yang menggumpal dan menghasilkan kemiskinan bagi keluarga perempuan buruh tani Dusun Cangkringan.

Dusun Cangkringan terkenal dengan hasil budidaya dan alamnya yang kaya. Perempuan-perempuan buruh tani di dusun ini memiliki pola *survival* yang sangat mengesankan. Menciptakan pekerjaan baru dengan meronce adalah aktifitas yang dilakukan selain bertani. Namun minimnya akses dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan masyarakat tentang bagaimana mengelola hasil daya dan alamnya serta menyelesaikan masalahnya sendiri menjadi polemik terbesar yang harusnya bisa terpecahkan.

Maka wadah edukasi berupa sanggar bagi perempuan buruh tani Dusun Cangkringan merupakan wadah belajar masyarakat. Kerjasama demi kerjasama dengan lembaga lain senantiasa dijalin untuk membangun hubungan sinergis dalm mengembangkan pendidikan bagi perempuan buruh tani, hal ini mengingat sebagian besar latar belakang pendidikan perempuan-perempuan ini hanya tamatan sekolah dasar atau bahkan ada yang tidak bersekolah. Selain seringnya ditipu dalam sistem penjualan baik pertanian maupun kerajinan adalah adanya sikap apatis dengan pendidikan. Pendidikan hanya dibayangkan sebagai sekolah dan sekolah.

Maka wadah edukasi yang berbentuk kelompok belajar "Kartini" ini merupakan solusi dari persoalan yang pelik. "Kartini" adalah media sharing, media curhat, media belajar, media pemasaran dan juga media mengembangkan potensi diri. Jika dahulu di hari Minggu setelah perempuan buruh tani menggarap lahan pertanian mereka menjadi buruh kupas atau bersantai-santai. Hari ini perempuan buruh tani bergerombol memasuki balai desa dengan membawa pensil dan buku tulis. Beberapa diantaranya membawa hasil roncean. Model edukasi yang menyenangkan dengan mendasarkan pada aktifitas yang digeluti perempuan buruh tani setiap harinya diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan buruh tani Dusun Cangkringan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Pemasaran Hasil Produksi Masyarakat Melalui Jejaring Sosial

Pola pemasaran yang melibatkan tengkulak pada dasarnya karena perempuan buruh tani kepala keluarga Dusun Cangkringan buta dan dibutakan dengan sistem monopoli dagang dalam pemasaran hasil pertanian dan kerajinan masyarakat. Ketidaktahuan itulah yang mengakibatkan lemahnya nilai jual hasil produksi masyarakat dan mengakibatkan perempuan buruh tani kepala keluarga Dusun Cangkringan miskin dan terbelenggu.

Dalam mengatasi problem tersebut, tim yang menjadi motor penggerak dan terdiri dari 6 orang yakni Ibu Setyowati, Ibu Riani, Ibu Anita, Ibu Churrotun, Ibu Suparti dan Ibu Kasening bersama pengurus Kelompok Belajar "Kartini" serta menjalin kerjasama dengan Sidoarjo *Crisis Center* mengadakan pelatihan IT. Pelatihan IT yang dimaksud adalah untuk membuka wawasan tentang pasar modern atau memasarkan produk melalui jejaring sosial.

Dalam perkembangannya model pemasaran yang semacam ini, kini digandrungi oleh sebagian besar masyarakat. Selain karena lebih efisien, penjualan menggunakan jejaring sosial dinilai lebih mudah dan praktis. Maka dengan diadakannya pelatihan IT tersebut difokuskan pada pengembangan dan pengetahuan perempuan buruh tani kepala keluarga agar dapat memasarkan produknya sendiri dan tidak bergantung dengan *juragan*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.1 Pemasaran Melalui Jejaring Sosial

Meskipun pelatihan IT ini masih dalam proses pendampingan secara intens, mengingat masih banyaknya anggota yang buta huruf dan terbatasnya sarana pendukung, seperti komputer/ponsel dan jaringan internet. Maka fasilitator hanya memberikan arahan pada 2 orang anggota saja, yakni Ibu Anita dan fasilitator sendiri. Ibu Anita dinilai mudah untuk diajari dan lebih efektif dalam memasarkan hasil produk dengan memanfaatkan telepon seluler pribadinya. Sehingga diharapkan nantinya mampu menularkan kemampuannya kepada anggota lain.

D. Gerakan Komunitas Perempuan Buruh Tani dalam Konteks Dakwah Bil Hal

1. Melawan Kemiskinan dalam Konteks Islam

Kemiskinan adalah suatu kenyataan yang senantiasa eksis dimana-mana dan kapan saja. Al-Qur`an menjelaskan hal ini dalam surat An-Nahl (16): 71,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

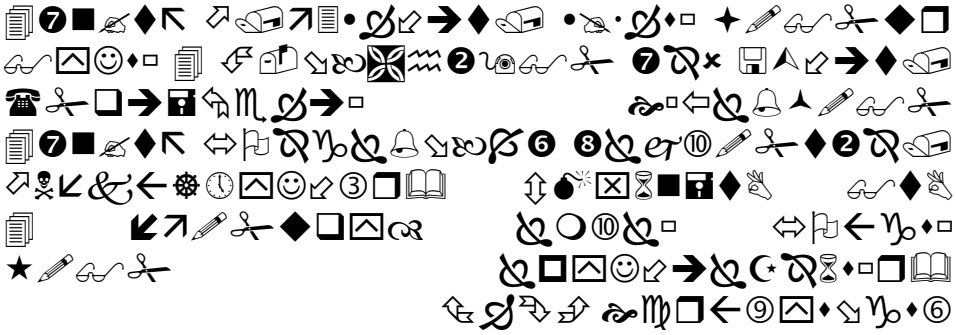

"Dan Allah melebihkan sebagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki. Tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya) tidak mau memberikannya kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (menikmati) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah".

Kemiskinan adalah musibah yang harus dihapuskan dari masyarakat. Sebab konsekwensi kemiskinan adalah kekafiran yang dianggap sebagai sebuah kejahatan. Maka Islam dengan tegas melarang seorang muslim berpangku tangan, bermalas-malasan, menyia-nyiakan waktu, atau melakukan hal-hal yang tidak produktif.

Rasulullah saw selalu berdoa agar terhindar dari kelemahan, kemalasan, kezaliman, dan hutang yang akhirnya membawa kepada kemiskinan. Ali bin Abi Thalib k. w. berkata, andaikata ada seekor ular berbisa dan kemiskinan, maka pasti akan saya bunuh (hapus) kemiskinan dulu. Lebih ekstrim lagi dinyatakan oleh Ibnu Taimiyah bahwa negara adil meskipun kafir, lebih disukai Allah daripada negara tidak adil meskipun beriman.

Penghapusan kemiskinan dari sebuah masyarakat merupakan salah satu tugas utama dari negara atau pemerintah. Islam mewajibkan kepada negara agar menjamin terjadinya distribusi kekayaan nasional yang merata. Diantaranya ialah dengan menegakkan dan menerapkan hukum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zakat, memberdayakan baitul mal (bazis), `ushur, kharaj (pajak tanah), ghanaim (harta rampasan perang), ihsan, dan melarang riba. Hal-hal tersebut memainkan peran yang sangat penting dan efektif untuk menghapuskan kemiskinan dan kondisi sulit dalam masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Q. S. Al-Hajj (22): 41,

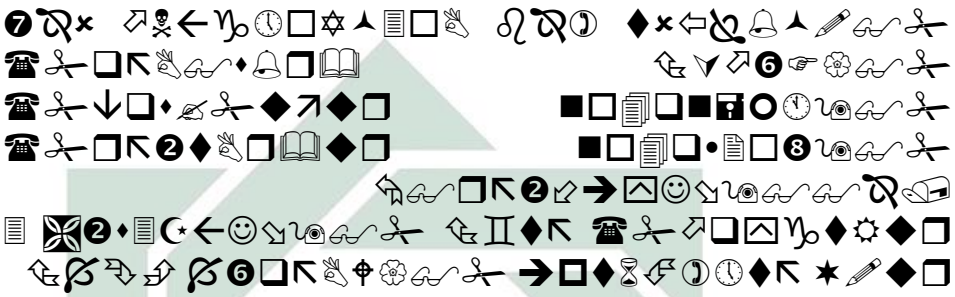

"(Yaitu) orang-orang yang apabila kami berikan kedudukan di bumi, mereka melaksanakan sholat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang ma`ruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allahlah kembali segala urusan".

Distribusi yang adil dan sirkulasi kekayaan yang terus menerus adalah sebuah keharusan dalam Islam agar aktifitas ekonomi tetap berjalan. Apabila terdapat ketidakadilan dalam distribusi kekayaan, akibatnya akan muncul kemiskinan dan perasaan kehilangan, yang kondisi ini mungkin saja akan mengarah kepada kekufuran. Penyebab utama kekufuran, atheisme, adalah karena adanya ketidakadilan. Dimana orang-orang kaya menimbun harta dan kekayaannya hanya untuk kepentingan dirinya sendiri, dan tidak memberikannya kepada orang-orang miskin dan anak yatim yang membutuhkan bantuan. (Khallaf).

Jika orang-orang yang berada dalam sebuah kelompok masyarakat tidak lagi ambil peduli kepada orang-orang yang lemah, miskin (dhuafa`), maka kehancuran masyarakat tersebut bisa dipastikan segera tiba.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(Rahman, 1980). Ditambahkannya bahwa sholat dianggap sebagai amalan hipokrit, manakala seseorang tidak mau peduli terhadap nasib orang-orang miskin. Karena harta kekayaan tak lain adalah karunia Allah, maka pemiliknya hendaknya menunjukkan rasa terima kasihnya dengan sikap kedemawanannya kepada orang-orang yang tidak memiliki keberuntungan, fakir miskin, dan dhuafa`.

Menurut Ath-Thahawi mengeluarkan zakat, infak, sedekah, dan wakaf tidak hanya merupakan panggilan untuk terciptanya sebuah distribusi kekayaan yang merata, tetapi ia juga ditujukan untuk mengeliminasi kemiskinan dari masyarakat. Kewajiban tersebut hendaknya diterapkan sehingga tujuan pemerataannya tercapai. Praktek seperti ini menampakkan hasil yang sangat spektakuler, dimana pada masa pemerintahan khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak didapatkan satu orangpun yang berhak menerima zakat, karena semua orang telah menjadi orang yang memiliki nisab dan wajib mengeluarkan zakat. Dalam kondisi demikian maka Khalifah memerintahkan bahwa pemasukan yang dikumpulkan dari zakat hendaknya dikumpulkan untuk pembebasan budak.[53]

Golongan yang berhak menerima zakat (mustahiq) adalah orang-orang yang pada umumnya senantiasa ditimpa kemiskinan. Jika direnungkan dan dipikirkan secara mendalam tentang zakat, ia tak lain adalah sebagai institusi yang dibangun untuk menghapus kemiskinan.

[53]http://riau1.kemenag.go.id/index.php?a=artikel&id=467. Diakses pada 18 Januari 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu cara-cara pengambilan bunga yang berlebihan, praktek ekonomi yang hanya berorientasi kepada hasil (profit) - yang memfokuskan diri hanya mengeruk keuntungan sebanyak-banyaknya oleh para pemilik modal, konglomerat, tanpa memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan masyarakat, bahkan menyengsarakan mereka merupakan hal yang sangat bertanggung jawab atas adanya ketidakmerataan dan ketidakadilan distribusi kekayaan.

Al-Quran telah membangun landasan pemerataan dan distribusi kekayaan yang adil dengan cara menghapuskan riba, dimana hal tersebut merupakan tuntunan esensial bagi usaha penghapusan kemiskinan. Penghapusan kemiskinan adalah tugas bersama yang harus dipikul oleh masyarakat dan (terlebih lagi) oleh negara. Sistem jaminan sosial Islam mengharuskan tercapainya kebutuhan dasar seluruh anggota masyarakat, memberikan standar hidup yang layak, termasuk penyediaan pangan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Sistem jaminan sosial dalam Islam berdasarkan pada prinsip-prinsip:

Pertama, bahwa kesejahteraan dan harta itu milik Allah dan negara adalah wakil Allah, sehingga dalam menjalankan tugasnya negara harus atas dasar Keimanan kepada Allah swt. Kedua, negara memberikan jaminan sosial kepada seluruh warganya apabila masyarakat mematuhi peraturan negara. Seluruh kesejahteraan dan kekayaan itu milik Allah dan manusia diberi kekuasaan dan kepercayaan untuk mengelolanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaminan pemenuhaan kebutuhan hidup ini pernah dipraktekkan dalam Islam. Khalifah Umar bin Khattab mengawinkan muslim yang tidak mampu, membayar hutang-hutang mereka, dan memberikan biaya kepada para petani agar menanam ladangnya. Umar bin Abdul Aziz memerintahkan gubernur Irak melalui sepucuk surat, "telitilah barangsiapa yang berutang, tidak berlebih-lebihan, dan berfoya-foya, bayarlah hutangnya". Pada kesempatan lain beliau menyatakan, "lihatlah setiap jejaka yang belum menikah, sedangkan dia menginginkan menikah, kawinkanlah dia dan bayar mas kawinnya". Jaminan pemenuhan kebutuhan hidup ini tidak hanya diberikan kepada kaum muslim, tetapi juga kepada non-muslim.

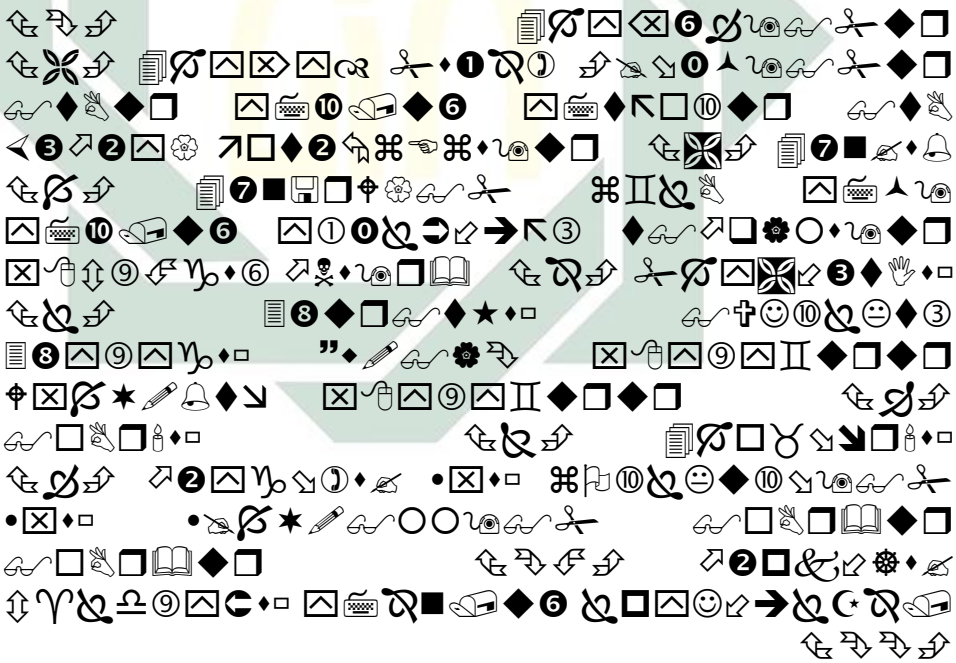

1. demi waktu matahari sepenggalahan naik,
2. dan demi malam apabila telah sunyi (gelap),
3. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu.
4. dan Sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang (permulaan)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.
6. Bukankah Dia mendapatimu sebagai seorang yatim, lalu Dia melindungimu?
7. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk.
8. dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.
9. sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu Berlaku sewenang-wenang.
10. dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya.
11. dan terhadap nikmat Tuhanmu, Maka hendaklah kamu siarkan.

Surat diatas menunjukkan tentang esensi bahwa Allah selalu memberikan perlindungan kepada anak-anak yatim dan orang yang teraniaya. Dalam konteks pengembangan masyarakat, yatim adalah sebuah gambaran tentang keterbelengguan seseorang atau sebuah komunitas terhadap sesuatu yang dominan. Maka mengembalikan makna ad dhuha sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin sangat dianjurkan.

Sejatinya setiap individu tidak dapat bebas dari tanggung jawabnya terhadap masyarakat, karena di dalam negara (Islam) setiap individu adalah pemberi perlindungan dan sekaligus yang diberi perlindungan. Jika individu diperkenankan mengumpulkan sebagian besar kekayaan masyarakat dan memboroskannya dalam kemewahan hidup atau menimbunnya, dan menghilangkan hak sebagian besar rakyat, maka tindakan itu cepat atau lambat akan merusak seluruh tatanan ekonomi, menyengsarakan, dan memiskinkan rakyat. Dalam keadaan seperti ini pemerintah mempunyai kewajiban untuk menangani persoalan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini tampak jelas bagaimana Islam memberikan jaminan kepada manusia untuk hidup secara layak sebagai manusia. Syariat Islam telah menetapkan kebutuhan pokok bagi setiap individu yang meliputi sandang, pangan, dan papan. Lebih dari itu ada hal lain yang juga termasuk kebutuhan pokok yaitu kesehatan, pendidikan, dan keamanan yang langsung menjadi tanggung jawab negara.

Negara juga bertanggung jawab untuk meningkatkan taraf hidup rakyat melalui: (1). Penyediaan kesempatan kerja. (2). Jaminan kerja dan pemenuhan kebutuhan anak yatim, anak terlantar, janda, fakir, miskin, dan orang-orang lemah (dhu`afa). (3). Pembagian adil atas income dan sumber-sumber kekayaan antar kelompok masyarakat. Praktek monopoli dan kartel harus dibanteras. (4). Menjaga aset-aset kekayaan masyarakat dari perampasan, penjarahan, dan pencurian, serta menggunakan aset-aset tersebut untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. (5). Tidak adanya eksplorasi besar-besaran atas aset-aset masyarakat yang berupa bahan mentah.

2. Mengaktualisasikan Pemberdayaan Masyarakat Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Strategis Terhadap Perempuan Buruh Tani Kepala Keluarga Dusun Cangkringan

Pemberdayaan secara substansial merupakan proses memutus*(break down)* dari hubungan antara subjek dan objek. Proses inimementingkan pengakuan subjek akan kemampuan atau daya yangdimiliki objek. Secara garis besar proses ini melihat pentingnyamengalirkan daya dari subjek ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

objek Hasil akhir dari pemberdayaanadalah beralihnya fungsi individu yang semula objek menjadi subjek(yang baru), sehingga relasi sosial yang nantinya hanya akan dicirikandengan relasi sosial antar subyek dengan subyek lain[54].

Keberdayaan dalam konteks masyarakat adalah kemampuan individu yang bersenyawa dalam masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat bersangkutan. Masyarakat yang sebagian besar anggotanya sehat fisik dan mental, terdidik dan kuat serta inovatif, tentu memiliki keberdayaan tinggi. Keberdayaan masyarakat adalah unsur–unsur yang memungkinkan masyarakat untuk bertahan *(survive)* dan dalam pengertian dinamis mengembangkan diri dan mencapai kemajuan. Keberdayaan masyarakat ini menjadi sumber dari apa yang dalam wawasan politik pada tingkat nasional disebut ketahanan nasional.[55]

Sunyoto Usman dalam Pengorganisasian dan Pengembangan masyarakat mengatakanbahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian.[56]Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki.

---

[54]Moh. Ali Aziz, dkk. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi.* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), h. 169

[55]Randy R. Wrihatnolo, *Manajemen Pemberdayaan: Sebuah Pengantar dan Panduan untuk Pemberdayaan Masyarakat,* (Jakarta: PT Elex Komputindo, 2007), h. 75

[56]Abu Huraerah, *Pengorganisasian & Pengembangan Masyarakat,* (Bandung: Humaniora, 2008), h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan pemberdayaan menurut Islam lebih lanjut dikatakan oleh Amrullah Ahmad dalam Pengembangan Masyarakat Islam adalah sebuah sistem tindakan yang nyata yang menawarkan alternatif modelpemecahan masalah *ummah* dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan dalam perspektif Islam.[57]

Secara tegas al-Qur'an telah memberikan petunjuk tentang penempatan dakwah pemberdayaan masyarakat dalam kerangka peran dan proses dalam surat al-Ahzab: 45-46

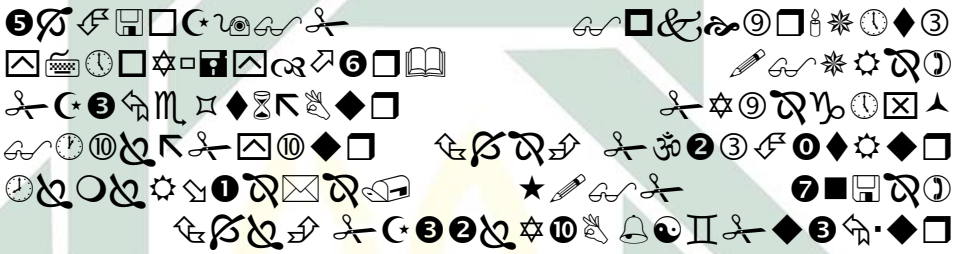

45. Hai Nabi, Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk Jadi saksi, dan pembawa kabar gemgira dan pemberi peringatan,
46. dan untuk Jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk Jadi cahaya yang menerangi.

Kedua ayat di atas mengisyaratkan sekurang-kurangnya lima peran dakwah. Pertama, dakwah berperan sebagai *Syahidan.* Dakwah adalah saksi atau bukti ketinggian dan kebenaran ajaran Islam. Khususnya melalui keteladanan yang diperankan oleh pemeluknya. Kedua, dakwah berperan sebagai *Mubasyiran*. Dakwah adalah fasilitas penggembira bagi mereka yang meyakini kebenarannya. Kita dapat saling memberi kabar gembira sekaligus saling memberikan inspirasi dan solusi dalam menghadapi berbagai masalah hidup. Ketiga, dakwah berperan sebagai

[57]Nanih Machendrawati, dkk, *Pengembangan Masyarakat Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2001),h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nadziran, sejalan dengan perannya sebagai pemberi kabar gembira, dakwah juga berperan sebagai pemberi peringatan. Ia senantiasa berusaha mengingatkan para pengikutIslam untuk tetap konsisten dalam kebajikan dan keadilan sehingga tidak mudah terjebak dalam kesesatan. Keempat, dakwah sebagi *Daa'iyan ila Allah.* Dakwah adalah panglima dalam memelihara keutuhan umat sekaligus membina kualitas umat sesuai dengan idealisasi peradaban yang dikehendakinya. Prosesrekayasa sosial berlangsung dalam keteladanan kepribadian, sehingga ia senantiasa berlangsung dalam proses yang bersahaja, tidak berlebihan, dan kukuh dalam memegang prinsip pesan-pesan dakwah, yakni selalu mengisyaratkan panggilan spiritual untuk tetap menjadi manusia.

Kelima, dakwah berperan sebagai *Siraajan Munira*. Sebagai akumulasi dari peran peran sebelumnya, dakwah memiliki peran sebagai pemberi cahaya yang menerangi kegelapan sosial atau kegelapan spiritual. Ia menjadi penyejuk ketika umat menghadapi berbagai problema yang tidak pernah berhenti melilit kehidupan manusia.[58]

Sondang P. Siagaan yang dikutip oleh Khoriddin dalam buku Pembangunan Masyarakat menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat meliputi beberapa tujuan:[59]

a. Keadilan sosial
b. Kemakmuran merata
c. Perlakuan yang sama di mata hukum

[58]Asep Saiful Muhtadi dan Agus Ahmad Safe'i, *Metodologi Penelitian Dakwah,* (Bandung, Pustaka Setia, 2003), h. 17-18

[59]Khoriddin, *Pembangunan Masyarakat,* (Yogyakarta: Liberty, 1992), h. 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Kesejahteraan material, mental, dan spiritual

e. Kebahagiaan untuk sesama

f. Ketenteraman dan keamanan

Penafsiran masalah ekonomi dalam Islam harus berdasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam secara integral, misalnya apabila kita ingin mengetahui pandangan Islam terhadap politik ekonomi atau kajian filsafat sejarah materi, maka semua masalah tersebut harus dikaji berdasarkan aliran yang dianut oleh Islam karena bagaimanapun juga setiap kebudayaan mempunyai konsep terhadap alam. Konsep yangdimiliki oleh suatu kebudayaanlah yang akan menentukan cara berpikir dan bekerjanya, atau seperti yang dikatakan oleh Umer Chapra[60] bahwa setiap masyarakat atau sistem ekonomi pasti didominasi oleh pandangan dunianya sendiri yang didasrkan pada sejumlah kepercayaan, baik itu implisit maupun eksplisit mengenai asal muasal alam semesta dan hakikat renungan manusia tentang semua subjek Oleh karena itu, ekonomi Islam sebagai suatu kajian yang terletak dalam ajaran Islam secara integral tidak dapat dipisahkan dari aspek aqidah, akhlaq, dan ibadah.

Pemberdayaan ekonomi muslim adalah menjadikan perekonomian masyarakat Islam yang kondisinya lemah (tidak berdaya) menjadi ekonomi yang kuat sehingga bisa menghasilkan produksi yang dapat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Produksi bisa barang maupun jasa.

[60]M. Umar Chapra, *Islam and Economic Challenge*, terj. Ikhwan abiding Basri, Islam dan Tantangan Ekonomi, (Jakrta: Gema Insani Press, 2000), h. 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hogan yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adi dalam buku Intervensi Komunitas menggambarkan proses pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri atas 5 tahapan utama:[61]

a. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan *(recall depowering/empowering experiences);*
b. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan penidakberdayaan (*(discuss reason for depowerment/empowerment)*
c. Mengidentifikasikan suatu masalah ataupun proyek *(Identify oneproblem or project)*
d. Mengidentifikasikan basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan *(identify useful power bases)*, dan
e. Mengembangkan rencana-rencana aksi dan mengimplementasikannya *(develop and implement action plans).*

Pada dasarnya tidak ada manusia yang menginginkan dirinya menjadi orang miskin Timbul pertanyan, Apakah kondisi miskin yang dialami seseorang adalah taqdir dari Tuhan (ketetapan yang tidak bisa dirubah)? Jika Tuhan menaqdirkan manusia untuk miskin berati Tuhan telah *dzalim*, sedangkan Tuhan mustahil *dzalim* kepada makhluknya karena Tuhan maha adil. Dengan demikian, kemiskinan yang dialami seseorang merupakan akibat/dampak dari apa yang dilakukan oleh orang tersebut. Serta dampak dari perilaku-perilaku ekonom yang membuat

[61]Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas*….., h. 85

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemiskinan secara struktural. Kemiskinan yang diakibatkan oleh kultural maupun struktural keduanya dapat dirubah dan dapat diberantas. Sebagaimana firman Allah dalam (Q.S. ar-Ra‘d ayat 11)

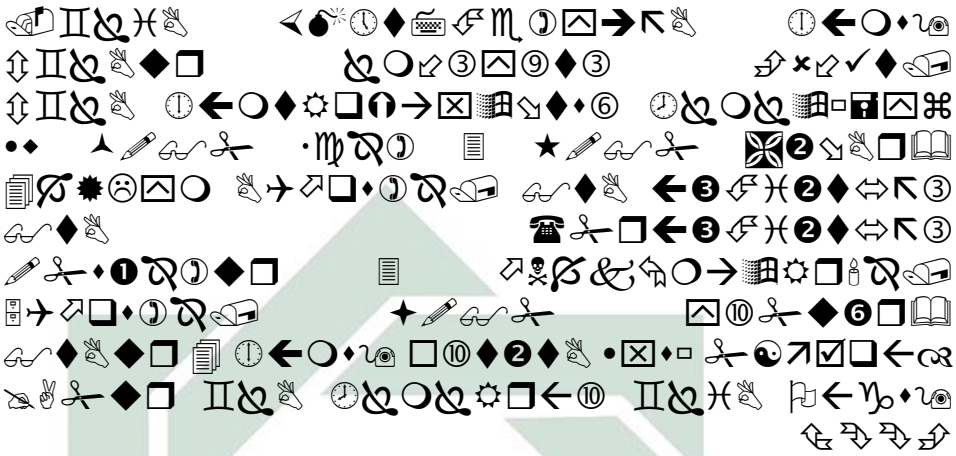

Dalam ayat tersebut ada kata *Qaum* dan *anfus* ini mengisyaratkan bahwa perubahan harus dilakukan oleh secara bersamasama. Banyak cara yang harus ditempuh dalam melakukan perubahan dan pengentasan kemiskinan, yang secara garis besar dapat dibagi pada tiga hal pokok.

a. Kewajiban setiap individu
b. Kewajiban orang lain/ masyarakat.
c. Kewajiban pemerintah.

Kewajiban terhadap setiap individu tercermin dalam kewajiban bekerjadan berusaha.Dalam melakukan perubahan melawan kemiskinan harus ada niatandalam diri individu. Kerja dan usaha merupakan cara pertama dan utamayang ditekankan oleh kitab suci al- Qur’an, karena hal ini sejalan dengan naluri manusia, sekaligus juga merupakan kehormatan dan harga dirinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id